

UPAYA MENINGKATKAN DISIPLIN GURU DALAM KEHADIRAN MENGAJAR DI KELAS MELALUI KETELADANAN KEPALA SEKOLAH DI SMP NEGERI 5 SENGGANG KABUPATEN WAJO

Hanatidah Altar

SMPN 5 Sengkang Kabupaten Wajo

Telp.: 082335454848

Abstract: The Effort to Improve The Teacher Discipline in the Presence of The Classroom through Exemplary Principals in SMP Negeri 5 Sengkang, Wajo Regency. This experiment is Action Research which aims to determine the increase in the presence of teacher discipline in classroom through exemplary principals in SMP Negeri 5 Wajo. The subjects of this experiment were 13 educators (teachers) in SMP Negeri 5 Sengkang. The experiment was conducted in the first semester of academic year 2012-2013. The results showed that the exemplary principals can improve the discipline of teacher in the presence to teach in the classroom, which in the pre-cycle of learning implementation at the first meeting in 2012-2013 academic year, all of the teachers come on time. on the Implementation of learning in the first cycle, there are 10 teachers came late, and after learning implementation in the second cycle, the teacher presence to teach in class increase until 80% based on the teachers responses of regarding the principal ideals. Based on the observation, 77% Teachers are still come late with interval 5 minutes, because the location of the study is difficult to reach.

Abstrak: Upaya meningkatkan disiplin guru dalam kehadiran mengajar di kelas melalui keteladanan kepala sekolah di SMP Negeri 5 sengkang Kabupaten Wajo. Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Sekolah (*Action Research*) yang bertujuan untuk mengetahui peningkatan disiplin Guru dalam kehadiran mengajar di kelas melalui keteladanan kepala sekolah di SMP Negeri 5 Sengkang Kabupaten Wajo. Subyek penelitian ini adalah 13 orang tenaga pendidik (guru) SMP Negeri 5 Sengkang. Penelitian dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2012/2013. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keteladanan kepala sekolah dapat meningkatkan kedisiplinan guru dalam kehadiran mengajar di kelas, dimana pada pelaksanaan pembelajaran pra-siklus pada pertemuan pertama semua Guru hadir tepat waktu, karena merupakan hari pertama sekolah untuk tahun pelajaran 2012/2013. Pelaksanaan pembelajaran pada siklus I ada 10 orang Guru yang terlambat masuk mengajar di kelas, dan setelah pelaksanaan pembelajaran pada siklus II kedisiplinan guru dalam kehadiran mengajar di kelas mencapai 80% berdasarkan tanggapan responden (Guru) mengenai keteladanan kepala sekolah. Berdasarkan hasil observasi 77% Guru yang masih terlambat kurang dari 5 menit, karena lokasi penelitian memang agak sulit terjangkau.

Kata kunci: *disiplin, kehadiran mengajar, keteladanan kepala sekolah*

A. PENDAHULUAN

Usaha meningkatkan mutu pendidikan sesuai dengan cita-cita bangsa Indonesia, untuk mewujudkan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa, di mana pendidikan mempunyai peranan penting dalam meningkatkan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan, dan ketrampilan. Untuk meningkatkan mutu pendidikan maka diadakan proses belajar mengajar, guru merupakan figur sentral, di tangan gurulah terletak kemungkinan

berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan belajar mengajar di sekolah. Oleh karena itu, tugas dan peran guru bukan saja mendidik, mengajar dan melatih tetapi juga bagaimana guru dapat membaca situasi kelas/kondisi siswanya dalam menerima pelajaran.

Guna meningkatkan peranan guru dalam proses belajar mengajar dan hasil belajar siswa, maka guru diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan akan mampu

mengelola kelas. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik dan mengevaluasi peserta didik, pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Dalam informasi tentang wawasan wiyatamandala, kedisiplinan guru diartikan sebagai sikap mental yang mengandung kerelaan mematuhi semua ketentuan, peraturan dan norma yang berlaku dalam menunaikan tugas dan tanggung jawab. Dari pengertian tersebut disimpulkan; kedisiplinan guru adalah sikap penuh kerelaan dalam mematuhi semua aturan dan norma yang ada dalam menjalankan tugasnya sebagai bentuk tanggung jawabnya.

Keberhasilan proses pembelajaran sangat bergantung pada beberapa faktor diantaranya adalah faktor guru. Guru sangat memegang peranan penting dalam keberhasilan proses pembelajaran. Guru yang mempunyai kompetensi yang baik tentunya akan sangat mendukung keberhasilan proses pembelajaran. Peranan guru selain sebagai seorang pengajar, guru juga berperan sebagai seorang pendidik. Pendidik adalah setiap orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai tingkat kemanusiaan yang lebih tinggi (Barnado, 1989: 44). Sebagai pendidik, seorang guru harus memiliki kesadaran atau merasa mempunyai tugas dan kewajiban untuk mendidik. Tugas mendidik adalah tugas yang amat mulia atas dasar "panggilan" yang teramat suci. Sebagai komponen sentral dalam sistem pendidikan, pendidik mempunyai peran utama dalam membangun fondasi hari depan corak kemanusiaan. Untuk mewujudkan hal itu, keteladanan dari seorang guru sebagai pendidik sangat dibutuhkan.

Keteladanan Kepala Sekolah dapat dilihat dari perilaku guru sehari-hari baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah. Selain keteladanan kepala sekolah, kedisiplinan guru juga menjadi salah satu hal penting yang harus dimiliki oleh guru sebagai seorang pengajar dan pendidik. Fakta lapangan yang sering dijumpai di sekolah adalah kurang disiplinnya guru, terutama masalah disiplin guru masuk ke dalam kelas pada saat kegiatan pembelajaran di kelas.

B. METODE

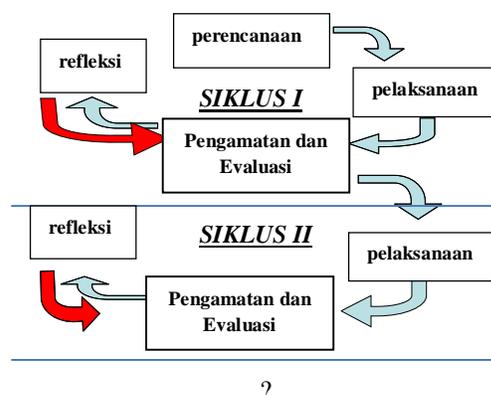
Subjek penelitian tindakan sekolah ini adalah guru di SMPN 5 Sengkang Kabupaten Wajo sebanyak 12 orang Guru PNS dan 1 orang Guru non PNS. Lokasi penelitian adalah di SMP

Negeri 5 Sengkang Kabupaten Wajo. Waktu Penelitian 11 Juli 2012 s.d. 30 Juli 2012 dan dilanjutkan 05 September 2012 s.d. 30 September 2012.

SMPN 5 Sengkang adalah salah satu SMP Negeri berada di wilayah Kecamatan Tempe, Kabupaten Wajo, yang beralamat di Jl. Leppangeng No.30, Kelurahan Cempalagi, Kecamatan Tempe Kabupaten Wajo. SMP Negeri 5 Sengkang berjarak kira-kira 10 km dari ibukota kabupaten memiliki jumlah siswa sebanyak 115 orang dengan akses jalan dan transportasi umum yang sangat minim.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian tindakan ini ialah pendekatan kualitatif artinya, penelitian ini dilakukan karena ditemukan permasalahan rendahnya tingkat kedisiplinan guru dalam kehadiran di kelas. Permasalahan ini ditindak lanjuti dengan cara menerapkan sebuah model pembinaan kepada guru berupa keteladanan (contoh) yang dilakukan oleh kepala sekolah, kegiatan tersebut diamati kemudian dianalisis dan direfleksikan. Hasil refleksi kemudian diterapkan kembali pada siklus-siklus berikutnya.

Peneliti menggunakan model ini karena dianggap paling praktis dan aktual. Kegiatan penelitian tindakan sekolah ini, terdiri atas beberapa tahap, yaitu: Perencanaan, Pelaksanaan, Pengamatan, dan Refleksi. Langkah-langkah penelitian tindakan sekolah ini dapat dilihat Gambar 1.1.



Gambar 1. Langkah-langkah Penelitian Tindakan Sekolah

Tindakan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pemberian contoh kepada guru mengenai kedisiplinan guru dalam kehadiran di kelas dalam proses pembelajaran oleh kepala sekolah. Diharapkan dengan keteladanan yang diberikan oleh kepala sekolah

akan terjadi perubahan atau peningkatan kedisiplinan guru dalam kehadiran di kelas dalam proses pembelajaran. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah melalui data kualitatif yang diperoleh dari observasi, pengamatan, dan wawancara.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian tindakan sekolah ini adalah: Skala Penilaian, Lembar Observasi/Pengamatan, dan Angket. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa data kualitatif yang bersumber dari data primer maupun empiris. Melalui analisis data ini, dapat diketahui ada tidaknya peningkatan kedisiplinan guru dalam kehadiran di kelas yang merupakan fokus dari penelitian tindakan sekolah ini.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

SMPN 5 Sengkang didirikan tahun 1984, berada di wilayah kelurahan Cempalagi kecamatan Tempe kabupaten Wajo, sekitar 10 km dari ibukota kabupaten dengan akses jalan masuk sulit dan lokasi sekolah agak terpencil. Saat ini Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan berjumlah 22 orang dan proses pembelajaran berlangsung pada ruangan belajar sebanyak 6 rombongan belajar.

Kondisi wilayah sekitar merupakan daerah pertanian dan industri batu bata atau batu merah, Siswa-siswi SMP Negeri 5 Sengkang berasal dari wilayah sekitar yang meliputi Kelurahan Cempalagi dan kelurahan Pattirosombe yang berada dekat dengan lingkungan sekolah. Sebagian besar orang tua siswa bekerja sebagai Petani, Buruh dan Wiraswasta sehingga mempercayakan sekolah tempat belajar dengan sistem pembelajaran CBSA (PAIKEM) – KTSP yang berkarakter dengan harapan supaya anak-anak terkondisi pergaulannya dengan lingkungan sosial yang kondusif (baik).

Pada siklus 1 penulis membuat perencanaan. Perencanaan adalah langkah awal yang dilakukan oleh penulis saat akan memulai tindakan. Agar perencanaan mudah dipahami dan dilaksanakan oleh penulis yang akan melakukan tindakan, maka penulis membuat rencana tindakan sebagai berikut: (a) merumuskan masalah yang akan dicari solusinya. Dalam penelitian ini masalah yang akan dicari solusinya adalah masih banyaknya guru yang kurang disiplin dalam kehadiran di kelas pada proses belajar mengajar, (b) merumuskan tujuan penyelesaian masalah/

tujuan menghadapi tantangan/tujuan melakukan inovasi/tindakan. Dalam penelitian ini penulis mengambil rencana untuk melakukan tindakan melalui keteladanan kepala sekolah untuk meningkatkan kedisiplinan guru dalam kehadiran mengajar di kelas pada proses belajar mengajar, (c) merumuskan indikator keberhasilan penerapan Keteladanan Kepala Sekolah dalam meningkatkan disiplin guru dalam kehadiran mengajar di kelas pada proses belajar mengajar. Indikator keberhasilan penerapan tindakan ini penulis tetapkan sebesar 75%, artinya tindakan ini dinyatakan berhasil bila 75% guru tidak terlambat masuk mengajar di kelas dalam proses pembelajaran, (d) merumuskan langkah-langkah kegiatan penyelesaian masalah/kegiatan menghadapi tantangan/kegiatan melakukan tindakan. Langkah-langkah yang diambil penulis dalam melakukan tindakan antara lain adalah melakukan sosialisasi kepada para guru mengenai penelitian yang akan dilaksanakan, serta menyampaikan tujuan dari penerapan tindakan yang dilakukan oleh penulis. Kepada para guru disampaikan mengenai Keteladanan Kepala Sekolah yang akan diterapkan dalam penelitian ini. Pada siklus pertama ini, akan dipampang /ditempel diruang guru, maupun diruang TU, peringkat nama-nama guru yang paling rendah tingkat keterlambatan masuk kelasnya sampai yang paling tinggi tingkat keterlambatannya, (e) mengidentifikasi warga sekolah dan atau pihak-pihak terkait lainnya yang terlibat dalam penyelesaian masalah/menghadapi tantangan/melakukan tindakan. Penulis melakukan identifikasi siapa saja yang dilibatkan dalam penelitian ini. Pihak-pihak yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah: guru, guru piket, TU, dan siswa, (f) Mengidentifikasi metode pengumpulan data yang akan digunakan. Metode pengumpulan data yang diambil oleh penulis merupakan data kualitatif melalui observasi, pengamatan serta wawancara kepada siswa mengenai kehadiran guru di kelas pada kegiatan belajar mengajar, (g) Penyusunan instrumen pengamatan dan evaluasi. Dalam pengambilan data, penulis menggunakan instrument berupa lembar observasi/pengamatan, skala penilaian serta angket yang disebarkan kepada guru dan siswa, untuk mengetahui penilaian mengenai tingkat kehadiran guru di kelas dan keteladanan Kepala Sekolah dalam proses kegiatan belajar mengajar, (h) Mengidentifikasi fasilitas yang diperlukan. Fasilitas atau alat bantu yang digunakan

Tabel 1. Rekapitulasi Tingkat Keterlambatan Guru pada Kehadiran di Kelas Siklus I

	Waktu keterlambatan		
	kurang dari 10 menit	10 menit s.d 15 menit	lebih dari 15 menit
Jumlah	3	3	3
Persentase (%)	23	23	34

penelitian ini antara lain: kertas (lembar pengamatan), alat tulis berupa balpoin, serta jam dinding yang ada di setiap kelas, serta rekap jumlah kehadiran dari setiap guru.

Sesuai dengan rencana, tiga kali pertemuan berturut-turut kepala sekolah hadir 30 menit sebelum jam pelajaran pertama dimulai dan masuk di kelas tepat jam pertama dimulai yaitu pukul 07.30 WITA dengan membawa perangkat pembelajaran yang lengkap dan meninggalkan kelas tepat pada saat pergantian jam pelajaran berikutnya.

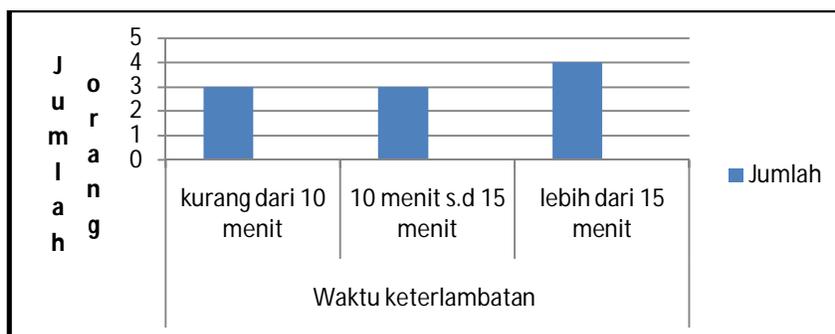
Pelaksanaan penelitian tindakan sekolah selanjutnya dilaksanakan melalui beberapa kegiatan, antara lain: (a) Menyebarkan lembar pengamatan kepada setiap Ketua Kelas atau Sekretaris kelas sebanyak 115 eks., sesuai dengan banyaknya jumlah rombongan belajar di SMP Negeri 5 Sengkang sebanyak 6 rombongan belajar. Dalam lembar pengamatan itu, telah dibuat daftar guru yang mengajar di kelas itu setiap jam dan diberi kolom jam masuk kelas serta jam keluar kelas. Lembar pengamatan dapat dilihat pada lampiran, (b) Berkoordinasi dengan petugas piket yang setiap hari terdiri dari 2 orang petugas, yaitu dari guru yang tidak mempunyai jam mengajar pada hari itu dan satu orang dari tata usaha. Petugas piket akan mengedarkan daftar hadir guru di kelas yang telah dibuat agar dapat melihat tingkat kehadiran guru di setiap kelas dan di setiap pergantian jam pelajaran. Guru yang terlambat lebih dari 15 menit, dianggap tidak hadir dan diberi tanda silang, (c) Setelah selesai jam pelajaran, dilakukan rekapitulasi dari

hasil pengamatan, baik dari guru piket, dari siswa maupun dari penulis, (d) Kegiatan tersebut dilakukan terus setiap hari kepada setiap guru selama tujuh minggu (dua siklus).

Pengamatan atau observasi dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan lembar observasi selama satu minggu (satu siklus), untuk semua guru yang berjumlah 13 orang. Selama pengamatan peneliti dibantu atau berkolaborasi dengan guru piket.

Pengamatan oleh peneliti meliputi: (a) Kehadiran guru di kelas, (b) Tingkat keterlambatan guru masuk kelas, (c) Waktu meninggalkan kelas setelah selesai pelajaran. Dari hasil pengamatan serta rekap dari tingkat kehadiran guru di kelas pada proses belajar mengajar dapat dilihat pada Tabel 1. Dari hasil rekapitulasi tingkat keterlambatan guru di kelas pada proses pembelajaran diperoleh data, sebanyak 3 orang guru terlambat masuk kelas kurang dari 10 menit, 3 orang guru terlambat masuk kelas 10 menit sampai dengan 15 menit, dan 4 orang guru terlambat masuk kelas lebih dari 15 menit, serta 3 orang guru yang hadir tepat waktu mengajar di kelas. Untuk lebih jelasnya dapat digambarkan pada Gambar 2.

Dari hasil rekapitulasi tingkat keterlambatan guru di kelas pada proses pembelajaran diperoleh data, sebanyak 3 orang hadir tepat waktu mengajar di kelas, 10 orang guru terlambat masuk kelas kurang dari 10 menit, tidak ada lagi guru yang terlambat baik 10 menit sampai 15 menit maupun lebih dari 15 menit.



Gambar 2. Tingkat Keterlambatan Guru Masuk Kelas pada Proses Belajar Mengajar pada Siklus Pertama

Dari data tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat keterlambatan guru masuk kelas lebih dari 15 menit pada proses kegiatan belajar mengajar masih tinggi yaitu 4 orang atau 34%. Berdasarkan indikator yang telah ditetapkan bahwa keberhasilan tindakan ini adalah 75%, atau bila 75% guru tidak terlambat lebih dari 10 menit. Pada siklus pertama ini guru yang tidak terlambat lebih dari 10 menit baru 23%, jadi peneliti berkesimpulan harus diadakan penelitian atau tindakan lagi pada siklus berikutnya atau siklus kedua.

Setelah selesai satu siklus maka diadakan refleksi mengenai kelemahan/ kekurangan pelaksanaan tindakan pada siklus 1. Refleksi dilaksanakan bersama kolaborator untuk menentukan tindakan perbaikan pada siklus berikutnya.

Dari hasil refleksi pada siklus pertama, peneliti merencanakan untuk melakukan tindakan sama pada siklus kedua. Peneliti merencanakan untuk mengumumkan hasil observasi mengenai tingkat keterlambatan guru masuk kelas dalam proses belajar mengajar, pada kegiatan upacara bendera hari Senin. Hal ini terlebih dahulu disosialisasikan kepada semua guru pada saat refleksi siklus pertama.

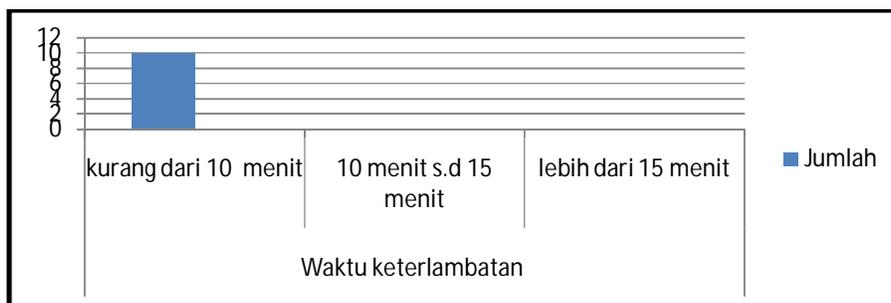
Didasarkan pada hasil observasi, hasil pengamatan dan hasil wawancara pada siklus I, tindakan pada siklus II tidak berbeda, hanya beberapa peningkatan kualitas tindakan seperti berikut ini: (a) setiap hari kepala sekolah hadir 30 menit sebelum jam pertama dimulai dan meninggalkan sekolah setelah jam pelajaran terakhir selesai, (b) selalu membawa perangkat pembelajaran yang lengkap setiap masuk mengajar di kelas, (c) setiap hari mengecek kehadiran guru mengajar di kelas melalui jurnal kelas, (d) mengisi buku agenda Guru, (e) melaksanakan Supervisi.

Pengamatan/observasi dilakukan dengan menggunakan lembar observasi selama tujuh minggu (dua siklus), untuk semua guru yang berjumlah 13 orang. Selama pengamatan peneliti dibantu atau berkolaborasi dengan guru piket. Pengamatan meliputi: (a) kehadiran guru di kelas (b) tingkat keterlambatan guru masuk kelas (c) waktu meninggalkan kelas setelah selesai pelajaran.

Peneliti juga melakukan penilaian dari hasil lembar observasi yang dibagikan kepada semua siswa untuk mengamati kehadiran guru di kelas. Dari hasil rekapitulasi tingkat keterlambatan guru di kelas pada proses pembelajaran diperoleh data, sebanyak 3 orang hadir tepat waktu mengajar di kelas, 10 orang guru terlambat masuk kelas kurang dari 10 menit, tidak ada lagi guru yang terlambat baik 10 menit sampai 15 menit maupun lebih dari 15 menit. Untuk lebih jelasnya, tingkat keterlambatan guru masuk kelas pada proses belajar mengajar pada siklus kedua digambarkan pada Gambar 3.

Dari hasil observasi pada siklus pertama dan siklus kedua dapat dilihat ada penurunan tingkat keterlambatan guru di kelas pada kegiatan belajar mengajar, atau terdapat peningkatan kehadiran guru di kelas. Setelah selesai pelaksanaan tindakan pada siklus kedua maka diadakan refleksi mengenai kelemahan atau kekurangan dari pelaksanaan tindakan pada siklus kedua tersebut.

Dari hasil observasi dan data yang diperoleh, peneliti mengambil kesimpulan bahwa tindakan yang dilaksanakan pada siklus kedua dinyatakan berhasil, karena terdapat 77 % guru yang terlambat kurang dari 10 menit, dan tidak ada lagi guru yang terlambat baik 10 menit sampai 15 menit maupun lebih dari 15 menit atau melebihi target yang telah ditentukan sebesar 75 %.



Gambar 3. Tingkat Keterlambatan Guru Masuk Kelas pada Proses Belajar Mengajar pada Siklus Kedua

Tabel 2. Rekapitulasi Tingkat Keterlambatan Guru pada Kehadiran di Kelas Siklus II

	Waktu Keterlambatan		
	kurang dari 10 menit	10 menit s.d 15 menit	lebih dari 15 menit
Jumlah	10	0	0
Persentase (%)	77	0	0

Pada tahap ini tidak ada lagi Guru yang terlambat masuk mengajar di kelas lebih dari 15 menit, Guru yang biasanya terlambat masuk mengajar di kelas terutama pada jam pelajaran pertama karena faktor transportasi menemukan solusinya, yaitu ikut pada teman sesama Guru atau Pegawai yang menggunakan transportasi (kendaraan) pribadi. Hal ini dapat kita lihat pada Tabel 2.

Dari Tabel 3 diperoleh gambaran bahwa Keteladanan Kepala Sekolah dapat meningkatkan disiplin Guru dalam kehadiran mengajar di kelas, terutama pada jam pelajaran pertama, hal ini ditandai dengan skor 3,46. Berdasarkan penelitian terhadap responden

ternyata terdapat 80% dari jumlah responden menyatakan bahwa Keteladanan Kepala Sekolah sangat berperan dalam meningkatkan disiplin Guru terutama dalam kehadiran mengajar di kelas. Sedangkan yang 20% karena faktor transportasi, yaitu guru yang masih menggunakan transportasi umum, dimana akses jalan masuk ke sekolah memang agak sulit.

Karena bagaimana pun seorang guru atau tenaga kependidikan (pegawai), merupakan cermin bagi anak didiknya dalam sikap atau teladan, dan sikap disiplin guru dan tenaga kependidikan (pegawai) akan memberikan warna terhadap hasil pendidikan yang jauh lebih baik.

Tabel 3. Tanggapan Responden tentang Upaya Meningkatkan Disiplin Guru dalam Kehadiran Mengajar di Kelas melalui Keteladanan Kepala Sekolah

Kriteria	Bobot	F	Nilai	%	Rata-rata		Tingkat Partisipasi
					Skor	%	
Selalu	4	9	36	80			
Tidak Selalu	3	2	6	13			
Jarang	2	1	2	5			
Tidak Pernah	1	1	1	2			
Jumlah		13	45	100	3,46		Tinggi

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa Keteladanan Kepala Sekolah dapat meningkatkan Kedisiplinan Guru dalam kehadiran mengajar di kelas, hal ini terlihat 80% dari jumlah responden menyatakan bahwa Keteladanan Kepala Sekolah sangat berperan

dalam meningkatkan disiplin Guru terutama dalam kehadiran mengajar di kelas. Sedangkan yang 20% karena factor transportasi, yaitu guru yang masih menggunakan transportasi umum, dimana akses jalan masuk ke sekolah memang agak sulit.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad Sudrajat, (2010) *Manfaat Prinsip dan Asas Pengembangan Budaya Sekolah*. [On Line]. Tersedia: <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2010/03/04/manfaat-prinsip-dan-asas-pengembangan-budaya-sekolah/> [06 Oktober 2010]
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Aunurrahman. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta
- Boediono, Koster, Wayan. 2001. *Teori dan Aplikasi Statistik dan Probabilitas*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta Depdiknas.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (1988). *Kamus besar Bahasa Indonesia*. Jakarta.
- Djamiluddin Ancok. 1989. *Teknik Penyusunan Skala Pengukuran*. PPKM UGM. Yogyakarta.
- Sanjaya, W. (2008). *Kurikulum dan Pembelajaran. Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

- Sudjana. (2002). *Manajemen Program Pendidikan*. Bandung. Falah Production.
- Sugiyono. (2005). *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung, Alfabeta.
- Soetjipto. (1999). *Profesi Keguruan*. Jakarta : Proyek Peningkatan Mutu Tenaga Kependidikan, Depdiknas. Jakarta.
- Syamsul Hadi, (2009). *Kepemimpinan Pembelajaran, Makalah Disampaikan pada Sosialisasi Akuntabilitas Kinerja Kepala Sekolah Dalam Inovasi Pembelajaran*. Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Direktorat Tenaga Kependidikan.